

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana untuk menciptakan dan mewujudkan suasana proses pembelajaran yang efektif yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan memiliki sikap spiritual, kebhadrarian yang bagus, berakhlak mulia, dan menciptakan generasi yang berguna bagi agama dan bangsanya sendiri.

Sedangkan menurut Mudyaharjo (2014) pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat bahkan pemerintahan melalui kegiatan bimbingan belajar baik dilakukan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah ataupun di luar pendidikan (non formal) seperti kursus, dan lain-lain. Dari ke dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh siapa pun yang berlangsung di sekolah ataupun di luar sekolah dan mempunyai tujuan untuk menciptakan generasi yang lebih baik dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri.

Menurut pandangan Islam, pendidikan merupakan proses mempersiapkan generasi-generasi muda yang unggul, memiliki potensi dan dapat mengamalkan nilai-nilai keislaman yang sudah dipelajarinya. Sehingga memiliki peran manusia yang tidak hanya mementingkan perkara dunia saja, tetapi bisa memanfaatkan dunia sebagai ladang ibadah dan memetik hasilnya di akhirat kelak (Laggulung, 1980).

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan peserta didik melalui pembelajaran, pengalaman mengenai agama ilsam, untuk menciptakan peserta didik yang taat terhadap ajaran dan terus berkembang dalam segi keimanan, ketaqwaan-Nya dan berperan aktif dalam keberlangsungan berbangsa dan negara (Andrayani, 2004).

Salah satu tujuan utama agama islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan adanya tujuan tersebut, diharapkan manusia mampu menjadi manusia yang bemoral, berakhlak dan berbudi pekerti yang baik. Yakni manusia dapat mempertanggung jawabkan sepenuhnya mengenai perbuatan yang mereka pilih baik yang benar maupun yang buruk, karena *Akhlakul karimah* merupakan salah satu hal yang wajib dimiliki oleh umat islam karena *akhlakul karimah* merupakan orientasi yang utama dan wajib kita pegang sebagai umat muslim (Madjid, 2008).

Dalam dunia pendidikan tentunya tidak terlepas dari peran seorang pendidik (guru), peserta didik (murid), karena proses pendidikan merupakan interaksi yang dilakukan oleh seorang pendidik dan peserta didik dengan menggunakan bahan ajar yang telah disiapkan agar terciptanya suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya (Sukmadinata, 1997).

Pendidik dan peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan pendidikan, dan merupakan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Meskipun tidak tersedia bangunan kelas, laboratorium, gedung olah raga dan peralatan sekolah yang cukup memadai, proses pendidikan akan tetap berjalan meskipun melewati beberapa kendala. Tetapi apabila tidak adanya pendidik dan peserta didik maka proses pendidikan tidak akan berlangsung (Nata, 2001).

Pendidik merupakan orang yang memberikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, kepada seseorang di lingkungan sekitar. Baik lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat (Maragustam, 2010). Pendidik ini merupakan salah satu penunjang berhasilnya proses pembelajaran, dan akan menghasilkan generasi yang unggul dan peserta didik (murid), keduanya merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan, salah satu aspek yang berkaitan dan harus diperhatikan adalah adab. Adab merupakan salah satu inti dari pendidikan karena apabila kita menggunakan adab dalam kehidupan maka nilai kebaikan

akan tertanam dalam diri kita dan akan menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur (Al-Attas, 1992).

Hubungan antara guru dan murid turut memiliki peran yang sangat penting bagi berlangsungnya proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan dan menciptakan generasi yang bekarakter. maka dibutuhkan hubungan yang harmonis antara guru dan murid begitupun sebaliknya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian baik guru maupun murid harus memakai adab atau etika baik pada saat pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran (Abdullah, 20016).

Adab dan Akhlak merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan, apabila kita memiliki adab yang baik, baik itu kepada Allah Swt, orang tua, guru dan kepada saudara kita yang lain. Maka akhlak yang kita miliki akan baik. Dengan Adab seseorang muslim akan terlihat mulia dihadapan Allah SWT dan Rasul-Nya begitupun di hadapan manusia. (Hanafi, 2017).

Dengan pemaparan tersebut sudah jelas bahwa dalam suatu pendidikan Islam memiliki tiga unsur yaitu pendidik, peserta didik, tujuan dari pendidikan itu sendiri, serta adab yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut. Unsur-unsur tersebut merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Apabila salah satu dari ke-empat unsur tersebut tidak ada atau hilang maka suatu pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar dan hilang pula hakikat dari pendidikan itu sendiri (Abdullah, 20016).

Pembelajaran akhlak dapat dijadikan sebagai dasar dari perubahan pendidikan agama Islam pada masa sekarang ini, salah satu tujuan adanya pembelajaran akhlak ini adalah untuk mewujudkan dan menciptakan peserta didik yang memiliki kepribadian baik dan berbudi pekerti luhur sesuai yang dianjurkan oleh agama Islam (Kholiq, 2000).

Pendidikan akhlak merupakan sumber atau intisari dari semua pendidikan, karena pendidikan akhlak merupakan jenis pendidikan yang mengarahkan kepada perubahan lahir maupun bathin sehingga menciptakan manusia yang seimbang antara dunia dan akhirat (Suwito, 2004). Hal ini berkaitan dengan karakter seseorang dalam berperilaku, karena menurut

(Kemendiknas, 2010) istilah karakter ini dapat dihubungkan atau di pertukarkan dengan etika, akhlak atau nilai yang berkaitan dengan dengan moral seseorang baik positif maupun negatif.

Agar menciptakan karakter siswa yang baik dan sesuai maka harus menanamkan nilai-nilai yang baik, karena suatu karakter dilandasi oleh nilai-nilai dan mampu berpikir dengan baik agar dapat tertanam dalam diri seseorang dan menciptakan perilaku yang baik (Raharjo, 2010). Untuk menciptakan karakter siswa, tidak hanya menerapkan pendidikan karakter pada saat pembelajaran dan prakteknya saja, tetapi pendidikan karakter seseorang ditunjang dari pengelolaan lembaga itu sendiri. Misalnya dalam dunia pendidikan harus diperhatikan bagaimana pendidikan karakter itu berlangsung dan bagaimana pengelolaan meliputi kurikulum, tenaga kependidikan, bahan ajar, dan lain-lain agar dapat mencapai tujuan suatu pendidikan (Muhamadi & Hasanah, 2019)

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan menurut UU No 20 tahun 2003, bahwasanya tujuan dari pendidikan adalah menciptakan peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan memiliki sikap spiritual, kepribadian yang bagus, berakhlak mulia, dan menciptakan generasi yang berguna bagi agama dan bangsanya sendiri.

Menurut UU RI No, 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional BAB 12 ayat 3 menjelaskan bahwa “peserta didik memiliki kewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan”. Dari pemaparan tersebut, sangat jelas bahwa seseorang murid dan guru diwajibkan menjaga dan menggunakan adab mereka. Karena guru merupakan sumber segala pengetahuan yang sangat membantu, sedangkan murid merupakan penerima pengetahuan tersebut untuk mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tetapi mirisnya, kurangnya adab pada zaman sekarang ini. Banyak sekali kasus-kasus yang beredar di beberapa tayangan televisi dan media cetak menyimpang mengenai perilaku atau perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral misalkan perbuatan yang dilakukan oleh seorang guru ataupun seorang murid, perbuatan tersebut sangat menunjukkan kurangnya bimbingan karakter ataupun

akhlak yang dimiliki oleh seseorang. Karena selama ini proses pembelajaran yang berlangsung lebih menitik beratkan pada kemampuan kognitif saja sehingga ranah karakter tidak diperhatikan dengan sangat jeli (Ainiyah, 2013).

Bisa kita lihat kasus-kasus yang banyak terjadi diakibatkan karena tidak adanya adab atau sopan santun yang baik, baik dari seorang guru ataupun murid. Sehingga interaksi antara guru dan murid tidak berlangsung baik dan akan mengganggu pula pada proses dan tujuan pembelajaran. Ada guru yang berbuat tidak pantas kepada muridnya, ada yang menyiksa muridnya. Begitupula dengan murid yang berkelahi dengan sesama temannya, ada juga murid yang menyiksa gurunya. Hal ini sudah sangat jelas bahwa kurangnya adab yang mereka gunakan, sehingga berdampak pula pada perilaku atau karakter yang dimiliki oleh setiap individu. Diantara contoh yang menunjukkan kurangnya hubungan yang baik antara guru dan murid yang terjadi disekitar kitayang bersumber dari (Republika.co.id) seorang Guru SMAN 1 Torjun yang tewas akibat dipukuli oleh muridnya, hal ini bukan sepenuhnya kesalahan siswa tetapi ada beberapa faktor yang harus diperhatikan. Misalnya, kurangnya guru dalam melakukan pendekatan kepada siswa yang memiliki perilaku menyimpang.

Selain itu, banyaknya banyaknya siswa maupun mahasiswa yang tidak mempunyai sopan santun dalam berbicara kepada gurunya, berperilaku menyimpang, dan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan anjuran Islam, melanggar akhlak. Hal ini menunjukkan kurangnya moral, akhlak dan adab seseorang (Noer & dkk, 2017).

Menurut (Muhamadi, 2015) bahwa krisis karakter masih menjadi permasalahan utama bangsa ini, karena pembinaan moral yang kurang dan lunturnya sikap kepedulian sosial. Salah satu yang harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah tersebut selain orang tua yaitu lembaga pendidikan.

Berdasarkan kondisi yang terjadi dilapangan seperti yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kasus-kasus tersebut adalah kasus yang menyimpang dan tidak pantas ditiru dan dilakukan oleh generasi selanjutnya. Dan adab, moral etika sangat memprihatinkan. Maka perlu

dilakukan kajian yang mendalam mengenai adab seorang guru dan murid atau etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang guru dan murid, hal ini bertujuan untuk menunjang keberhasilan proses belajar, tujuan pendidikan dan menciptakan generasi yang berkarakter.

Dengan demikian maka penulis memutuskan mengkaji ulang pemikiran dari Al-gozali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* mengenai adab yaitu cara sopan santun berinteraksi yang harus dilakukan oleh guru maupun murid pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran, agar tujuan pendidikan dapat berjalan lancar dan menciptakan generasi yang berkarakter. Seorang ilmuwan islam yang bernama Mohd Athiyah Al-Abrasyi beliau mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan jiwa atau intisari dari pendidikan Islam, dan dalam Islam bahwa pendidikan budi pekerti dan *akhlakul karimah* merupakan tujuan utama dari pendidikan (Nata,2001).

Dari semua pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berbentuk *study* analisis yang berjudul **“ANALISIS MATERI AKHLAK MENGENAI ADAB GURU DAN ADAB MURID DALAM KITAB *BIDAYATUL HIDAYAH* UNTUK MEMBINA KARAKTER SISWA MI”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana adab guru dan adab murid dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ?
2. Bagaimana kesesuaian materi akhlak mengenai adab guru dan murid dengan materi akhlak di sekolah?
3. Bagaimana implementasi adab guru dan murid terhadap pembinaan karakter siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari rumusan masalah yang telah di rumuskan, maka diharapkan :

1. Mengetahui adab guru dan adab murid yang terkandung dalam kitab *Bidayatul Hidayah*

2. Mengetahui kesesuaian materi akhlak mengenai adab guru dan murid dengan materi akhlak di sekolah
3. Mengetahui bagaimana implementasi adab guru dan murid terhadap pembinaan karakter siswa

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitaian yang telah dipaparkan di atas, maka manfaatnya diantaranya:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan *Khazanah Keilmuan* di bidang pendidikan dasar Islam. Terutama sesuatu yang berhubungan dengan adab ataupun akhlak kepada murid dan guru, seperti yang tercantum dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Ghazali.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti diharapkan karya ilmiah ini dapat bermanfaat, menjadi ladang pahala dan menjadi pengetahuan untuk peneliti selanjutnya.
- b. Bagi lembaga pendidikan, peneliti berharap agar menjadi bahan evaluasi kedepannya agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c. Bagi seorang murid diharapkan untuk lebih menyayangi dan peduli terhadap diri sendiri dimanapun dan kapanpun agar senantiasa lebih menghargai ilmu dan seorang pendidik atau Guru
- d. Bagi seorang murid dan guru diharapkan lebih memahami dan menerapkan adab-adab yang harus mereka agar terjadi interaksi yang baik sehingga proses belajar mengajar berjalan sebagaimana mestinya.
- e. Bagi orang tua, diharapkan agar lebih memperhatikan anaknya serta memperhatikan lingkungan disekitarnya agar lebih mudah membentuk anak yang sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Bagi masyarakat umum diharapkan agar penelitian ini menjadi pencerahan bahwa sesungguhnya adab itu sangat penting dan akan mempengaruhi terhadap akhlak yang kita miliki.

## E. Kerangka berpikir

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia, yang harus terpenuhi dengan benar berdasarkan jengjang yang telah ditentukan (Kusumo, 2017). Agama islam juga memandang serius terhadap pendidikan, hal ini terbukti menurut firman Allah bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Seperti dalam Q.S Al-Mujadalah: 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”* (RI, 2005).

Dalam dunia pendidikan terdapat suatu objek dan subjek didik objek disini merupakan seorang murid, sedangkan subjek didik diperankan oleh seorang pendidik atau guru. Subjek didik atau yang sering kita sebut Guru merupakan seseorang yang memiliki kewajiban memberkikan arahan, bimbingan, ajaran yang memang akan menguntungkan seorang murid kelak di masa yang akan datang. Tidak hanya itu kewajiban seorang subjek didik, tetapi harus juga menjadi fasilitator dan petunjuk arah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Sedangkan seorang Objek dari subjek didik tersebut yaitu murid yang mempunyai kewajiban menjalankan semua yang di perintahkan subjek didik demi mencapai tujuan dan menerima informasi yang disampaikannya. (Abdullah, 2016)

Peran pendidik sangatlah berpengaruh terhadap proses pendidikan, selain berperan sebagai *transfer of knowledge* juga berperan penting sebagai *transfer of value*. Pendidik tidak hanya bertanggung jawab sebagai pengajar saja tetapi bagaimana caranya menjadi suri tauladan bagi anak didiknya, pada hakikatnya seorang pendidik mendidik anak didiknya diibaratkan seorang presiden yang mengurus rakyatnya sendiri. Tugas seorang pendidik harus dijalankan sesuai fungsinya agar dapat menciptakan tujuan yang diharapkan (Dewantara, 2004).

Dalam proses pendidikan sering terjadi mengenai adab guru dan murid yang kurang sesuai dengan konsep pendidikan menurut ajaran Islam. Kita ambil contoh yang sederhananya seperti mengajarkan murid untuk sholat berjamaah tetapi Gurunya sendiri tidak melaksanakan sholat berjamaah, guru terkandang berbicara kasar di depan murid, begitupun sebaliknya yang dilakukan murid terhadap Gurunya. Bahkan sampai terjadinya pembunuhan dan pelecehan seksual antara dua belah pihak (Aulia, 2018).

Dalam agama Islam, pembinaan adab atau akhlak merupakan bagian yang integral dan sangat penting, karena menjadi sebuah tujuan yang ingin dicapai. Yaitu menciptakan manusia yang berakhlak, beradab, dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa melalui pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimilikinya (Syafri, 2011).

Agama Islam memandang bahwa akhlak adalah sebagai hal yang utama, hal yang harus kita miliki. Seperti yang Allah perintahkan kepada Nabi Muhammad saw tidak lain untuk menyempurnakan akhlak dan budi pekerti manusia. Seperti yang terkandung dalam hadits, bahwasanya Abu Hurairah r.a, Rasulullah s.aw bersabda:

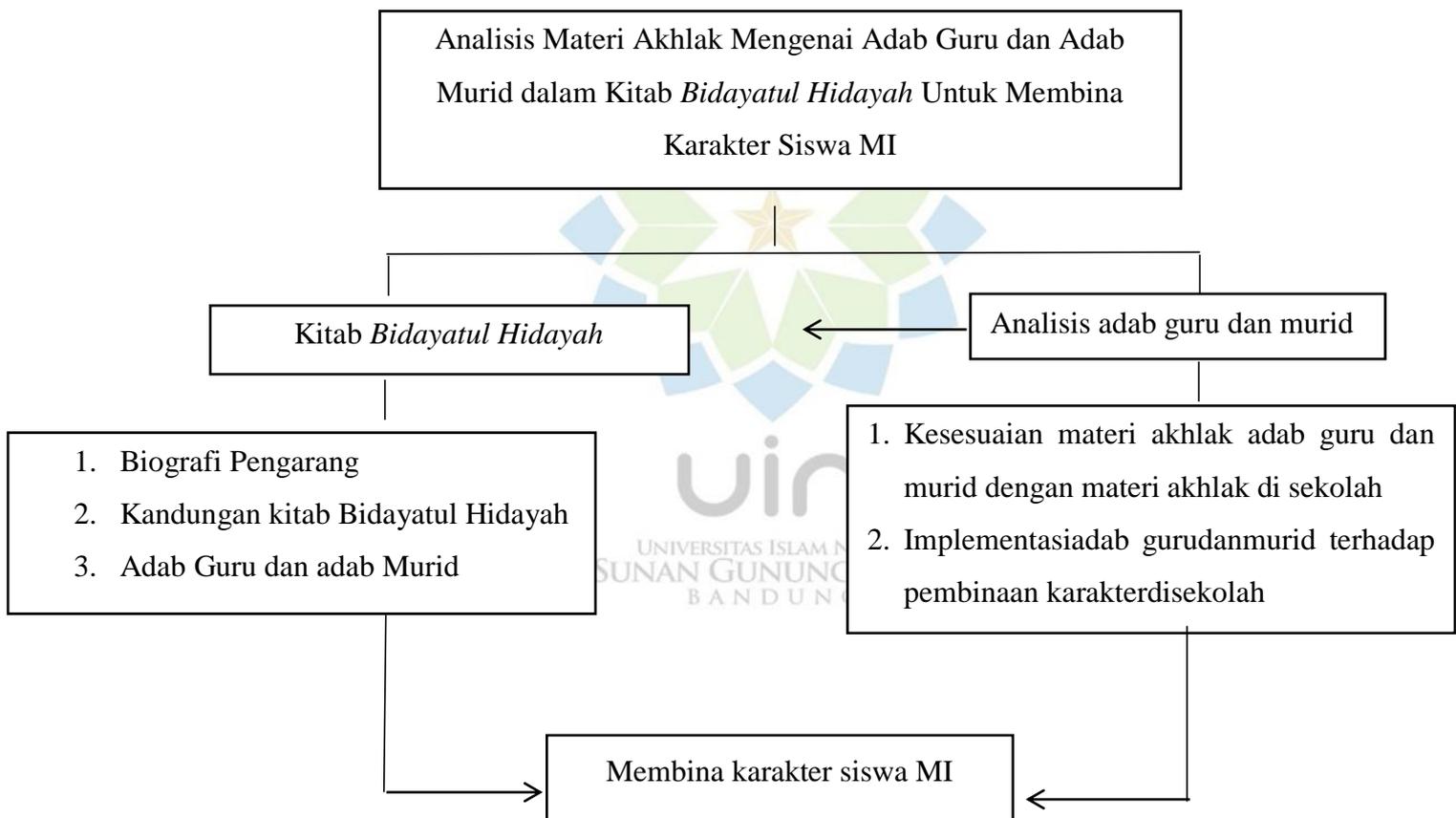
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya: “sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Al-Baihaqi) (Aziz, 2003). Hal ini terbukti bahwa akhlak ini hal terpenting dan perlu untuk menjalankan misi kerasulan Nabi Muhammad saw, karena misi utama yang harus dilakukan Nabi ketika diutus ke bumi tidak lain untuk menyempurnakan akhlak umat manusia (Suhaimi, 2015).*

Konsep pendidikan adab terhadap sesama menurut Imam Bukhori mempunyai kesamaan dengan nilai-nilai karakter kepada sesama makhluk. Baik sesama manusia, hewan, tumbuhan, maupun lingkungan sekitarnya. Terciptanya karakter yang baik yaitu berdasarkan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, apabila seseorang mampu menerapkan nilai-nilai berdasarkan anjuran Agama maka akan terbentuk karakter yang baik (Khairi, 2020).

Maka dari itu, penulis memutuskan untuk menganalisis bagaimana adab Guru dan Murid yang terkandung dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Abu Hamid Al-Ghazali yang sering kita kenal dengan nama *Hujjah Al-Islam*. Beliau memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibnu Ahmad Al-Ghazali Al-Thusi (Islam, 1994), serta bagaimana penerapan dari adab tersebut agar membentuk karakter siswa MI.

Untuk lebih jelas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dituangkan dalam bagan yang dibuat sesuai dengan rumusan masalah diantaranya sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Adab Guru Dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimasyq Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Dasar Islam ( Telaah Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* dan *Al-Majmu Syarh Al-Muhazzab*), Universitas Islam Negeri Suanan Kalijaga Yogyakarta (Kusumo, 2017).

Hasil penelitaian yang terdapat dalam penelitian ini adalah, pada dasarnya adab guru dan murid sangatlah banya, bahkan dibagi menjadi beberapa bagian. Misalnya dalam adab guru dibagi menjadi empat bagian yaitu : adab guru terhadap ilmu, adab guru terhadap dirinya sendiri, dan adab guru terhadap murid dan pengajar. Misalnya dalam adab guru terhadap murid dan pengajar yaitu harus sabar dalam mengajar dan mengajar dalam keadaan suci. Sedangkan adab murid terhadap guru adalah merendahkan hati kepada ilmu dan guru, konsentrasi dalam belajar, dan patuh terhadap perintah guru.

Sedangkan selevansi dengan pendidikan dasar islam bahwa dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* dan *Al-Majmu Syarh Al-Muhazzab*, bahwa terdapat empat komponen yang berkaitan dengan Pendidikan Dasar Islam, yaknitujuan, kurikulum, pendidik dan peserta didik serta materi dalam Pendidikan Dasar Islam.

2. Adab Guru Terhadap Murid Dalam Persepektif Kitab *Bidayatul Hidayah* Karangan Imam Al-Ghazali (Abdullah, 2016) .

Penelitian ini dilatar belakangi karena semakin maraknya kasus-kasusyng dilakukan murid terhadap Gurunya. Kesimpulan dari penelitian yang berjudul Adab Guru Terhadap Murid Dalam Persepektif Kitab *Bidayatul Hidayah* Karangan Imam Al-Ghazali ini adalah bahwa muridterhadap Guru itu memiliki beberapa kategori, diantaranya : adab Murid saat berbicara kepada Gurunya (jangan berbicara kepada guru yang memang sedang tidak di bahas, kecuali izin ke toilet), bertanya kepada Guru mengenai pelajaran (seorang murid tidak boleh bertanya yang memang menyusahkan Guru untuk menjawab pertanyaan tersebut), berdiskusi dengan guru, bahkan adab lahiriyah dan batiniyah murid kepada Guru dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru.

3. Adab Guru dan Murid Menurut Ibnu Qudamah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Aulia, 2018).

Penelitian ini yang dilatar belakangi oleh fenomena-fenomena yang terjadi di zaman sekarang ini, terutama sebagai calon pendidik harus terus

memperhatikan perkembangan peserta didiknya. Maka (Aulia, 2018) melakukan penelitian yang berjudul “Adab Guru dan Murid Menurut Ibnu Qudamah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, kesimpulan dari penelitian tersebut adalah : bahwa sangatlah penting seorang guru dan murid mempunyai adab sebagai mana yang telah dipaparkan oleh peneliti yang bersumber dari Ibnu Qudamah. Diantara adab yang harus dimiliki oleh guru dan murid adalah: seorang murid harus mempunyai niat yang baik dalam mencari ilmu, murid tidak boleh salah dalam menuntut Ilmu, dll. Begitupun dengan seorang Guru, seorang Guru harus menyayangi muridnya dan mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh seorang murid.

Kesimpulan dari penelitian tersebut sudah jelas bahwa penelitiannya mempunyai latar belakang yang hampir sama, yaitu peneliti melihat dari fenomena sekarang bahwa banyaknya kasus-kasus yang terjadi antara murid dan guru, dikarenakan mereka tidak menggunakan adab yang seharusnya mereka lakukan. Tidak hanya itu, subjek penelitiannya pun sama, mengenai adab guru dan murid. Sedangkan perbedaannya terdapat pada kitab atau objek yang diteliti.

